

## PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP TRANSFORMASI BUDAYA BADUY LUAR

**Arya Aditya Natayuda**

Universitas Bandar Lampung  
[aryaadityanatayuda25@gmail.com](mailto:aryaadityanatayuda25@gmail.com)

**Hanindyalaila Pienrasmi**

Universitas Bandar Lampung  
[pienrasmi@ubl.ac.id](mailto:pienrasmi@ubl.ac.id)

### **Abstract**

*This study examines the influence of social media and intercultural communication on cultural transformation within the Outer Baduy community. The research departs from concerns regarding the tension between technological modernization and the preservation of indigenous cultural identity. Using a quantitative survey approach, data were collected from 390 respondents through structured questionnaires. Social media and intercultural communication were treated as independent variables, while cultural transformation served as the dependent variable. Data were analyzed using validity and reliability testing, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, and F-tests. The findings indicate that social media significantly affects cultural transformation ( $t = 7.374$ ;  $p < 0.05$ ), while intercultural communication also has a significant effect ( $t = 6.640$ ;  $p < 0.05$ ). Simultaneously, both variables show significant influence on cultural transformation ( $F = 12.743$ ;  $p < 0.05$ ). The study reveals that technological openness and intercultural interaction contribute to shifts in identity, values, and social behavior among the Outer Baduy community. However, these transformations tend to occur through adaptive cultural negotiation rather than through erosion of traditional identity. This research contributes to communication studies by demonstrating that digital media can function not only as a driver of modernization but also as a medium for cultural adaptation.*

**Keywords:** Cultural Transformation, Intercultural Communication, Outer Baduy, Social Media.

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial dan komunikasi antarbudaya terhadap transformasi budaya masyarakat Suku Baduy Luar. Penelitian ini berangkat dari persoalan ketegangan antara modernisasi teknologi dan pelestarian identitas budaya masyarakat adat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 390 responden dengan instrumen kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah media sosial dan komunikasi antarbudaya, sedangkan variabel dependen adalah transformasi budaya. Analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, dan uji F. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya ( $t = 7,374$ ;  $p < 0,05$ ), komunikasi antarbudaya juga berpengaruh signifikan ( $t = 6,640$ ;  $p < 0,05$ ), dan secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan ( $F = 12,743$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan menunjukkan keterbukaan teknologi dan interaksi lintas budaya berkontribusi terhadap perubahan identitas, nilai, dan perilaku sosial masyarakat Baduy Luar. Namun transformasi yang terjadi lebih berupa negosiasi budaya adaptif daripada pengikisan identitas tradisional. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi bukan hanya sebagai pendorong modernisasi, tetapi juga medium adaptasi budaya.

**Kata Kunci** : Komunikasi Antarbudaya, Media Sosial, Suku Baduy Luar, Transformasi Budaya.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan sosial, termasuk cara masyarakat membangun relasi, mentransmisikan nilai, dan mempertahankan identitas budayanya. Kehadiran internet, khususnya media sosial, tidak lagi hanya dipahami sebagai instrumen komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial baru (*new social space*) yang memengaruhi pembentukan opini, perilaku kolektif, bahkan orientasi budaya masyarakat. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada masyarakat urban yang secara historis lebih akrab dengan modernisasi, tetapi juga menjangkau komunitas-komunitas adat yang sebelumnya dipersepsikan relatif tertutup terhadap perubahan eksternal. Dalam konteks tersebut, relasi antara teknologi digital dan keberlangsungan budaya lokal menjadi isu yang semakin penting dalam kajian komunikasi, antropologi, maupun studi budaya.

Media sosial sebagai produk perkembangan teknologi digital menghadirkan karakteristik interaktivitas, konektivitas, partisipasi, dan diseminasi informasi yang sangat cepat. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terciptanya pertukaran *user-generated content*, sedangkan Nasrullah menekankan bahwa media sosial tidak hanya memediasi interaksi, tetapi juga mereproduksi realitas sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, media sosial tidak bekerja secara netral. Ia membawa seperangkat nilai, simbol, dan praktik sosial baru yang berpotensi memengaruhi struktur budaya yang telah mapan. Melalui media sosial, masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga terlibat dalam proses negosiasi identitas, reinterpretasi tradisi, serta pembentukan orientasi budaya baru.

Di sisi lain, perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari intensifikasi komunikasi antarbudaya. Globalisasi, mobilitas sosial, pariwisata, dan pertukaran ekonomi telah memperluas frekuensi interaksi antar kelompok budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pertukaran

pesan antara individu berlatar budaya berbeda, tetapi sebagai proses sosial yang memungkinkan terjadinya akulturasi, adaptasi, bahkan transformasi nilai. Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya mengandung dinamika persepsi, simbol, makna, dan negosiasi yang kompleks karena setiap budaya membawa sistem nilai dan cara pandangnya masing-masing. Ketika intensitas interaksi meningkat, perubahan budaya sering kali menjadi konsekuensi yang sulit dihindari.

Hubungan antara media sosial, komunikasi antarbudaya, dan transformasi budaya menjadi semakin menarik dikaji ketika ditempatkan pada konteks masyarakat adat. Selama ini masyarakat adat sering direpresentasikan sebagai entitas yang homogen, statis, dan resisten terhadap perubahan. Padahal secara empiris, banyak komunitas adat justru menunjukkan kapasitas adaptasi yang tinggi terhadap modernitas, meskipun dalam bentuk yang selektif dan berbasis negosiasi nilai. Salah satu komunitas yang menarik dikaji dalam konteks ini adalah masyarakat Suku Baduy, khususnya Baduy Luar.

Masyarakat Baduy di Provinsi Banten dikenal sebagai komunitas adat yang memegang teguh pikukuh atau aturan adat sebagai pedoman hidup. Namun dalam struktur sosialnya terdapat diferensiasi antara Baduy Dalam yang cenderung menjaga isolasi budaya secara ketat, dan Baduy Luar yang relatif lebih terbuka terhadap interaksi dengan masyarakat luar. Keterbukaan ini tercermin dalam kontak ekonomi, aktivitas perdagangan, interaksi dengan wisatawan, hingga penggunaan teknologi komunikasi modern. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penggunaan telepon genggam dan akses terhadap media sosial oleh sebagian masyarakat Baduy Luar menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan dan memunculkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana perubahan tersebut memengaruhi struktur budaya lokal.

Dalam perspektif teoritik, keterbukaan terhadap media sosial dapat menjadi saluran masuknya nilai, gaya hidup, simbol budaya, serta pola interaksi baru yang berbeda dari nilai tradisional masyarakat adat. Paparan terhadap budaya luar melalui platform digital dapat memengaruhi cara individu memahami identitasnya, menilai norma adat, dan mempraktikkan hubungan sosial. Namun pada saat yang sama, media sosial juga dapat berfungsi sebagai medium pelestarian budaya melalui representasi identitas lokal di ruang digital. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap budaya tidak selalu bersifat linear sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan dapat menghadirkan bentuk-bentuk negosiasi budaya yang lebih kompleks.

Selain media sosial, komunikasi antarbudaya melalui kontak langsung dengan pihak eksternal juga berpotensi memengaruhi transformasi budaya masyarakat Baduy Luar. Interaksi dengan wisatawan, pedagang, pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum menciptakan ruang pertukaran nilai dan praktik budaya yang tidak sederhana. Dalam proses tersebut, masyarakat lokal dapat mengadopsi unsur-unsur budaya baru, menyesuaikan norma sosial tertentu, atau justru memperkuat identitas tradisional

sebagai respons terhadap pengaruh eksternal. Dengan demikian, transformasi budaya dalam konteks masyarakat adat tidak selalu identik dengan degradasi budaya, melainkan juga dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang dinamis.

Konsep transformasi budaya sendiri dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan pada dimensi identitas, nilai, norma, perilaku sosial, dan pola relasi yang terjadi sebagai respons terhadap faktor internal maupun eksternal. Transformasi berbeda dengan perubahan budaya yang bersifat sporadis karena mengandung perubahan yang lebih mendasar dan berimplikasi terhadap struktur sosial budaya komunitas. Dalam konteks Baduy Luar, transformasi budaya dapat tampak melalui perubahan pola komunikasi, orientasi generasi muda, keterbukaan terhadap praktik modern, hingga perubahan cara memaknai tradisi. Namun penting ditekankan bahwa transformasi budaya tidak serta merta berarti hilangnya budaya asli, melainkan dapat berupa rekonfigurasi nilai tradisional dalam konteks sosial baru.

Persoalan inilah yang menjadikan penelitian mengenai pengaruh media sosial dan komunikasi antarbudaya terhadap transformasi budaya Baduy Luar relevan secara akademik maupun praktis. Secara akademik, kajian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana teknologi digital berinteraksi dengan struktur budaya lokal. Banyak penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak media sosial terhadap perilaku komunikasi masyarakat umum atau mengkaji masyarakat adat secara kualitatif-deskriptif tanpa pengujian empiris mengenai hubungan antar variabel. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif yang menguji pengaruh media sosial dan komunikasi antarbudaya baik secara parsial maupun simultan terhadap transformasi budaya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital dapat memengaruhi pola sosial masyarakat tradisional, tetapi temuan mengenai arah dan karakter pengaruh tersebut masih beragam. Sebagian studi melihat modernisasi digital sebagai ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal, sementara studi lain menunjukkan teknologi justru dapat memperkuat representasi identitas budaya. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya ruang untuk pengujian lebih lanjut, terutama pada konteks komunitas adat Indonesia yang memiliki karakter sosial budaya khas. Dalam titik ini, novelty penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan variabel media sosial dan komunikasi antarbudaya dalam menjelaskan transformasi budaya masyarakat Baduy Luar melalui model pengujian kuantitatif.

Secara praktis, penelitian ini juga memiliki relevansi bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya di era digital. Di tengah arus modernisasi yang sulit dihindari, pendekatan pelestarian budaya tidak lagi memadai jika hanya berorientasi pada isolasi budaya dari pengaruh luar. Diperlukan pemahaman mengenai bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan perubahan, sehingga strategi pelestarian dapat dibangun melalui penguatan kapasitas negosiasi budaya, bukan semata melalui

resistensi terhadap modernitas. Dalam konteks ini, memahami pengaruh media sosial dan komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk merumuskan pendekatan pembangunan budaya yang lebih adaptif.

Dari sudut pandang teori komunikasi, penelitian ini juga relevan untuk menguji asumsi dasar bahwa komunikasi bukan hanya medium penyampai pesan, melainkan kekuatan yang membentuk realitas sosial. Jika media sosial dan komunikasi antarbudaya terbukti berpengaruh terhadap transformasi budaya, maka hal itu memperkuat pandangan bahwa perubahan budaya tidak semata digerakkan faktor ekonomi atau politik, tetapi juga sangat dipengaruhi dinamika komunikasi. Perspektif ini penting karena menempatkan komunikasi sebagai variabel kausal yang substantif, bukan sekadar variabel pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keterbukaan masyarakat Baduy Luar terhadap media sosial dan interaksi antarbudaya memiliki implikasi terhadap perubahan budaya yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Namun pengaruh tersebut perlu dibuktikan secara empiris melalui pengujian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu: pertama, apakah media sosial berpengaruh terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar; kedua, apakah komunikasi antarbudaya berpengaruh terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar; dan ketiga, apakah media sosial dan komunikasi antarbudaya secara simultan berpengaruh terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar.

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap transformasi budaya, sekaligus menguji kekuatan pengaruh keduanya secara bersama-sama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih proporsional dalam melihat relasi antara modernisasi digital dan keberlangsungan budaya masyarakat adat. Alih-alih memosisikan modernitas dan tradisi sebagai dua kutub yang selalu bertentangan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keduanya dapat berada dalam relasi negosiasi yang dinamis.

Pada akhirnya, isu utama penelitian ini bukan sekadar apakah media sosial dan komunikasi antarbudaya mengubah budaya Baduy Luar, tetapi bagaimana perubahan itu berlangsung, dalam bentuk apa transformasi terjadi, dan apakah perubahan tersebut merepresentasikan ancaman terhadap identitas budaya atau justru strategi adaptasi budaya di tengah perubahan zaman. Pertanyaan inilah yang menjadi dasar konseptual sekaligus urgensi penelitian ini dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey*) untuk menguji pengaruh media sosial dan komunikasi antarbudaya terhadap transformasi budaya masyarakat Suku Baduy Luar. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Desain eksplanatori dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif mengingat masyarakat Baduy Luar memiliki karakter sosial budaya yang unik, yakni tetap mempertahankan nilai adat, namun relatif terbuka terhadap perkembangan teknologi dan interaksi budaya eksternal. Kondisi tersebut menjadikan Baduy Luar relevan sebagai locus penelitian terkait transformasi budaya.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu media sosial (X1) dan komunikasi antarbudaya (X2), serta satu variabel dependen, yaitu transformasi budaya (Y). Variabel media sosial dioperasionalisasikan melalui tiga indikator utama yaitu *social presence*, *media richness*, dan *self-disclosure*. Variabel komunikasi antarbudaya diukur melalui indikator persepsi budaya, bahasa, nilai budaya, etika adat, dan adaptasi budaya. Sementara variabel transformasi budaya diukur melalui indikator perubahan identitas, pergeseran nilai dan norma, pluralitas budaya, dan konflik budaya.

Populasi penelitian adalah masyarakat Suku Baduy Luar dengan jumlah 13.313 jiwa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane/Slovin dengan margin of error 5 persen:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh ukuran sampel sebesar 388,33 yang kemudian dibulatkan menjadi 390 responden.

Teknik sampling yang digunakan adalah **purposive sampling** yang dipadukan dengan **non-probability sampling**, dengan kriteria responden:

1. Laki-laki dan perempuan
2. Usia 18–30 tahun
3. Menggunakan telepon genggam
4. Memiliki akun media sosial
5. Aktif menggunakan media sosial

Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh populasi memenuhi karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian, sehingga responden dipilih secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen. Uji validitas dilakukan melalui korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder melalui studi pustaka dan dokumentasi.

Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan metode Chi-Square, uji linearitas, serta pengujian kelayakan model regresi. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai *Deviation from Linearity*, di mana hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Analisis data utama menggunakan regresi linear berganda dengan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y= Transformasi Budaya

X<sub>1</sub>= Media Sosial

X<sub>2</sub>= Komunikasi Antarbudaya

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

e = Error

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selain itu digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variasi transformasi budaya.

Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan Statistical Package for Social Sciences (SPSS). Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar empiris dalam menjelaskan pengaruh media sosial dan komunikasi antarbudaya terhadap transformasi budaya masyarakat Suku Baduy Luar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji parsial menunjukkan variabel media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi budaya, dengan nilai t hitung sebesar 7,374 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu media sosial memiliki pengaruh terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial berbanding lurus dengan peningkatan perubahan pada dimensi budaya. Pengaruh tersebut dapat dipahami melalui tiga indikator utama

yang digunakan dalam penelitian ini, yakni social presence, media richness, dan self-disclosure. Pada indikator social presence, media sosial menciptakan ruang keterhubungan baru yang melampaui batas geografis komunitas adat. Masyarakat Baduy Luar, yang sebelumnya lebih banyak berinteraksi dalam lingkup sosial terbatas, kini memiliki akses lebih luas terhadap jejaring sosial eksternal. Perluasan relasi ini berimplikasi pada meningkatnya eksposur terhadap nilai, gaya hidup, dan praktik sosial dari luar komunitas. Pada indikator media richness, media sosial memungkinkan transfer informasi budaya yang lebih kaya melalui kombinasi teks, gambar, video, dan interaksi real-time. Kekayaan medium ini mempercepat proses difusi budaya, karena individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami representasi visual dan simbolik yang dapat memengaruhi persepsi budaya mereka. Sementara indikator self-disclosure menunjukkan bahwa media sosial juga menjadi arena ekspresi identitas. Dalam konteks ini, generasi muda Baduy Luar tidak hanya menjadi penerima pengaruh budaya luar, tetapi juga aktif membangun dan merepresentasikan identitas sosialnya di ruang digital. Fenomena ini penting karena menunjukkan transformasi budaya juga berlangsung melalui pembentukan subjektivitas baru.

Temuan ini selaras dengan teori difusi inovasi yang menjelaskan bahwa adopsi teknologi membawa konsekuensi sosial yang lebih luas daripada sekadar perubahan alat komunikasi. Ketika media sosial diadopsi oleh komunitas adat, yang berubah bukan hanya pola pertukaran informasi, tetapi juga orientasi nilai, pola interaksi, dan cara individu memaknai identitas budaya. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa media sosial memiliki karakter paradoksal dalam konteks budaya lokal. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi kanal penetrasi nilai-nilai eksternal yang berpotensi menggeser tradisi. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi medium reproduksi identitas budaya. Dalam konteks Baduy Luar, kedua dinamika ini tampak berjalan simultan. Dari perspektif transformasi budaya, pengaruh media sosial tercermin antara lain pada keterbukaan terhadap perubahan gaya hidup, perubahan pola komunikasi generasi muda, meningkatnya pluralitas referensi budaya, serta bergesernya sebagian orientasi sosial dari basis komunal menuju orientasi yang lebih individual. Namun demikian, data penelitian menunjukkan perubahan-perubahan tersebut tidak secara otomatis menghapus struktur nilai adat, melainkan lebih banyak dinegosiasikan. Temuan ini sekaligus menolak asumsi simplistik bahwa digitalisasi selalu identik dengan erosi budaya. Justru pada kasus Baduy Luar, data menunjukkan budaya lokal memiliki kapasitas adaptif dalam merespons modernisasi digital. Hasil uji parsial untuk variabel komunikasi antarbudaya menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 6,640 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar.

Secara substantif, temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi lintas budaya memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial budaya di komunitas adat. Pengaruh ini dapat dipahami karena komunikasi antarbudaya bukan sekadar proses pertukaran pesan, tetapi arena pertukaran makna, nilai, dan praktik sosial. Pada indikator persepsi budaya, interaksi dengan kelompok luar berpengaruh terhadap cara masyarakat memandang praktik budaya mereka sendiri maupun budaya lain. Proses ini dapat melahirkan evaluasi ulang terhadap tradisi, baik dalam bentuk penguatan maupun penyesuaian nilai. Pada indikator bahasa, komunikasi lintas budaya mendorong keterbukaan terhadap penggunaan simbol dan istilah baru yang dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi internal komunitas. Meskipun pengaruhnya tidak selalu radikal, proses ini menunjukkan perubahan pada level simbolik budaya. Pada indikator nilai budaya dan etika adat, interaksi dengan pihak eksternal memunculkan ruang negosiasi antara norma tradisional dan nilai modern. Dalam beberapa kasus, masyarakat lokal mengadopsi unsur baru secara selektif tanpa meninggalkan prinsip adat secara keseluruhan. Sementara indikator adaptasi budaya memperlihatkan bahwa masyarakat Baduy Luar cenderung menunjukkan pola akulturatif, bukan asimilatif. Artinya, unsur budaya baru diterima dalam batas-batas tertentu tanpa meleburkan identitas budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan teori akulturasi yang menempatkan kontak antarbudaya sebagai sumber perubahan sosial, tetapi tidak selalu berujung pada dominasi budaya tertentu. Dalam banyak kasus, perubahan justru berlangsung melalui proses negosiasi dan hybridisasi budaya.

Komunikasi antarbudaya pada masyarakat Baduy Luar banyak dimediasi oleh interaksi dengan wisatawan, aktivitas perdagangan, hubungan dengan institusi pemerintah, serta keterlibatan dalam ruang sosial yang lebih luas. Intensifikasi relasi ini memperbesar peluang pertukaran nilai dan secara gradual memengaruhi struktur budaya lokal. Menariknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi antarbudaya tidak lebih besar dari media sosial secara statistik, namun memiliki karakter pengaruh yang lebih mendalam pada level nilai dan norma. Jika media sosial cenderung mempercepat paparan budaya, komunikasi antarbudaya tampak bekerja melalui internalisasi yang lebih gradual. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi budaya tidak hanya dipicu teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi relasi sosial konkret antar kelompok budaya. Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 12,743 dengan signifikansi di bawah 0,05, yang berarti media sosial dan komunikasi antarbudaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar.

Temuan ini memiliki arti penting karena menunjukkan transformasi budaya tidak dapat dijelaskan secara parsial oleh satu variabel tunggal. Perubahan budaya merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memperkuat. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dan komunikasi antarbudaya bekerja secara komplementer. Media sosial memperluas eksposur terhadap budaya luar melalui ruang digital,

sedangkan komunikasi antarbudaya memperkuat internalisasi pengaruh tersebut melalui pengalaman sosial langsung. Kombinasi keduanya menciptakan dinamika perubahan budaya yang lebih kompleks daripada jika masing-masing bekerja sendiri.

Secara teoritik, temuan ini mendukung pendekatan multidimensional dalam memahami perubahan budaya. Budaya bukan struktur statis yang hanya dipengaruhi satu faktor dominan, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teknologi, komunikasi, relasi sosial, dan struktur nilai. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi transformasi budaya, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut berpengaruh, seperti pendidikan, ekonomi, generasi, maupun kebijakan adat. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Salah satu temuan konseptual paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa transformasi budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya daripada erosi budaya. Argumen ini penting karena banyak narasi mengenai modernisasi dan masyarakat adat sering terjebak pada dikotomi tradisi versus modernitas. Dalam dikotomi tersebut, masuknya teknologi dan budaya luar kerap diasumsikan identik dengan melemahnya budaya lokal.

Namun data penelitian ini menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Meskipun terdapat perubahan pada perilaku komunikasi, orientasi generasi muda, dan keterbukaan budaya, struktur nilai adat tidak otomatis hilang. Sebaliknya, tampak adanya mekanisme seleksi budaya di mana unsur baru diterima secara terbatas sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar adat. Dalam perspektif cultural negotiation, kondisi ini menunjukkan budaya lokal bukan entitas pasif yang sekadar menerima pengaruh eksternal, tetapi aktor aktif yang menafsirkan, menyeleksi, dan mengadaptasi perubahan. Di titik ini, transformasi budaya pada Baduy Luar lebih menyerupai rekonfigurasi identitas budaya dibanding disintegrasi budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa komunikasi baik melalui media digital maupun interaksi lintas budaya merupakan variabel kausal yang signifikan dalam perubahan budaya. Temuan ini memperluas kajian komunikasi budaya yang selama ini lebih banyak menempatkan komunikasi sebagai medium, bukan sebagai penggerak transformasi sosial.

Penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap studi masyarakat adat dengan menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berujung pada subordinasi budaya lokal. Dalam kondisi tertentu, modernisasi justru dapat berfungsi sebagai arena reproduksi identitas budaya. Secara praktis, hasil penelitian memberi implikasi bahwa kebijakan pelestarian budaya masyarakat adat sebaiknya tidak hanya berorientasi proteksionis, yakni melindungi budaya dari pengaruh luar, tetapi juga adaptif, yakni memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola perubahan. Dalam konteks media sosial, pendekatan ini membuka kemungkinan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi budaya, promosi identitas lokal, dan penguatan literasi budaya generasi

muda. Meski hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, penting dicatat bahwa signifikansi statistik tidak otomatis menunjukkan seluruh transformasi budaya bersifat progresif. Dalam dinamika perubahan selalu terdapat potensi ambivalensi.

Keterbukaan budaya dapat memperkaya horizon sosial, tetapi juga dapat membawa risiko komodifikasi budaya, pelemahan otoritas adat, atau fragmentasi identitas generasi muda jika tidak diimbangi mekanisme adaptasi yang kuat. Karena itu, temuan penelitian ini tidak seharusnya dibaca sebagai glorifikasi modernisasi digital, melainkan sebagai indikasi bahwa perubahan budaya sedang berlangsung dan perlu dipahami secara kritis. Selain itu, penelitian ini berbasis pendekatan kuantitatif yang kuat dalam mengukur pengaruh, tetapi memiliki keterbatasan dalam menggali makna subjektif transformasi budaya dari perspektif aktor adat sendiri. Karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau mixed methods dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana masyarakat Baduy memaknai perubahan tersebut.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat disintesis bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya melalui perluasan eksposur budaya dan perubahan pola komunikasi; komunikasi antarbudaya berpengaruh signifikan melalui proses pertukaran nilai dan adaptasi budaya; dan keduanya secara simultan membentuk dinamika transformasi budaya yang bersifat negosiatif. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini bukan hanya bahwa perubahan budaya terjadi, tetapi bahwa perubahan tersebut berlangsung melalui mekanisme adaptasi yang kompleks. Pada titik ini, masyarakat Baduy Luar tidak dapat dipahami semata sebagai objek modernisasi, tetapi sebagai subjek yang secara aktif merespons, menyeleksi, dan menegosiasikan perubahan budaya di era digital.

### **Analisis/Diskusi**

Transformasi budaya pada masyarakat Suku Baduy Luar sebagaimana ditunjukkan dalam temuan penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai gejala perubahan linear yang sederhana, melainkan sebagai proses negosiasi sosial yang melibatkan interaksi antara teknologi, sistem nilai adat, dan relasi lintas budaya. Hasil uji parsial maupun simultan menunjukkan bahwa media sosial dan komunikasi antarbudaya secara signifikan memengaruhi transformasi budaya. Namun signifikansi statistik itu sendiri belum cukup menjelaskan *bagaimana* perubahan berlangsung; karena itu analisis ini berangkat dari pembacaan teoritik terhadap dinamika tersebut.

Media sosial, dalam kerangka Kaplan dan Haenlein, bukan hanya platform teknologi, tetapi ruang sosial yang memungkinkan penciptaan dan sirkulasi makna melalui *user generated content*. Dalam konteks Baduy Luar, karakter ini penting karena perubahan budaya yang terjadi tidak semata berasal dari penetrasi informasi eksternal, tetapi juga dari partisipasi aktif masyarakat dalam ruang digital. Data tentang tingginya

penerimaan responden terhadap interaktivitas media sosial, termasuk indikator *self-disclosure* dan diskusi budaya di media sosial, mengindikasikan bahwa teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga membentuk ulang arena produksi identitas budaya.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi budaya di era digital tidak bekerja melalui mekanisme substitusi budaya lama digantikan budaya baru melainkan melalui rekonfigurasi simbolik. Dalam banyak wacana modernisasi, teknologi sering diasumsikan sebagai agen erosi tradisi. Akan tetapi, data penelitian justru menunjukkan paradoks berbeda: media sosial dalam beberapa konteks berfungsi memperkuat kepatuhan terhadap norma adat, sebagaimana tercermin dari tingginya persentase responden yang menyatakan konten budaya di media sosial mendorong kepatuhan terhadap nilai adat. Ini penting karena menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi medium reproduksi budaya, bukan hanya medium penetrasi budaya luar. Dari perspektif teori *media richness*, hal ini masuk akal. Semakin kaya medium komunikasi, semakin besar kemampuannya mentransmisikan makna kompleks. Dalam kasus Baduy Luar, konten visual, narasi adat, dan diskusi digital memungkinkan nilai budaya tidak hanya diwariskan melalui mekanisme tradisional, tetapi juga dimediasi ulang melalui platform digital. Di sini, transformasi budaya tidak identik dengan pelemahan adat, melainkan adaptasi bentuk transmisinya.

Konsep *cultural negotiation*, yaitu bahwa komunitas lokal tidak pasif menerima modernitas, tetapi secara aktif menyeleksi, menafsirkan, dan menyesuaikannya. Temuan skripsimu tentang penggunaan media sosial untuk promosi kerajinan tradisional adalah contoh penting. Secara teoritik, ini menunjukkan teknologi berfungsi ganda: sebagai instrumen modernisasi sekaligus alat konservasi identitas. Ini salah satu titik kontribusi konseptual penelitianmu. Pada variabel komunikasi antarbudaya, pengaruh signifikan yang ditemukan ( $t = 6,640$ ) menguatkan pandangan bahwa perubahan budaya juga didorong relasi sosial konkret, bukan hanya mediasi digital. Interaksi dengan wisatawan, pedagang, dan masyarakat luar membentuk ruang pertukaran nilai yang menghasilkan akulturasi. Yang menarik, berdasarkan pembahasan di skripsimu, proses yang dominan bukan asimilasi, tetapi akulturasi budaya luar diterima tanpa menghapus identitas inti Baduy.

Masyarakat adat terjebak melihat setiap perubahan sebagai indikator degradasi budaya. Padahal, kalau memakai kerangka akulturasi, perubahan justru dapat dilihat sebagai kapasitas adaptif budaya lokal. Adaptasi terhadap pendidikan, pola ekonomi, atau teknologi komunikasi tidak otomatis menghilangkan struktur nilai adat. Justru, dalam banyak komunitas adat, fleksibilitas selektif semacam itu yang memungkinkan budaya bertahan. Dari sudut teori komunikasi antarbudaya, Mulyana menekankan bahwa komunikasi lintas budaya selalu melibatkan pertukaran makna, bukan sekadar pertukaran pesan. Ini tampak pada Baduy Luar: interaksi dengan dunia luar tidak hanya membawa informasi baru, tetapi juga mendorong reinterpretasi norma lokal. Ketika

reinterpretasi itu diterima secara terbatas dan dinegosiasikan dengan pikukuh adat, maka yang terjadi adalah transformasi, bukan disintegrasi.

Hasil dari simultan ( $F = 12,743$ ) menunjukkan media sosial dan komunikasi antarbudaya bekerja bukan sebagai dua variabel terpisah, tetapi saling memperkuat. Media sosial memperluas eksposur budaya; komunikasi antarbudaya memperdalam internalisasi nilai dari eksposur tersebut. Kombinasi ini menciptakan dinamika perubahan yang lebih kompleks daripada jika hanya salah satu variabel bekerja sendiri. Transformasi budaya tidak cukup dijelaskan dengan model kausal tunggal. Ia multidimensional. Bahkan kemungkinan ada variabel intervening yang belum diuji misalnya generasi, pendidikan, atau otoritas adat yang mungkin memediasi pengaruh kedua variabel utama itu. Ini sekaligus membuka ruang riset lanjutan.

Namun ada sisi yang juga perlu dibaca kritis. Signifikansi pengaruh tidak otomatis berarti seluruh perubahan bersifat positif. Modernisasi digital membawa peluang sekaligus risiko. Peluangnya terlihat pada penguatan jaringan sosial, akses ekonomi, dan reproduksi identitas. Tetapi risikonya ada pada komodifikasi budaya, fragmentasi otoritas adat, atau pergeseran orientasi generasi muda menuju individualisme. Mayfield sejak awal mengingatkan media sosial bekerja melalui partisipasi terbuka yang juga berpotensi menggeser struktur kontrol tradisional.<sup>6</sup> Dalam masyarakat adat, ini implikasinya serius. Karena itu, menurut saya, pembacaan paling tepat terhadap data ini bukan “media sosial baik bagi budaya” atau “media sosial buruk bagi budaya,” melainkan bahwa media sosial memperbesar intensitas negosiasi budaya. Dampaknya bergantung pada kapasitas komunitas mengelola perubahan itu.

Temuan tentang tingginya dukungan responden terhadap norma adat meski terekspos digital justru mengarah pada tesis menarik: masyarakat Baduy Luar tidak sedang kehilangan identitas, tetapi sedang merumuskan bentuk baru keberlanjutan identitas di era digital. Ini secara teoritik lebih kaya daripada sekadar narasi transformasi budaya. Dalam perspektif antropologi komunikasi, hal ini bisa dibaca sebagai *hybridity* identitas budaya yang tidak murni statis, tetapi terbentuk melalui persilangan tradisi dan modernitas. Dan justru di situ ketahanan budaya diuji. Budaya yang bertahan bukan yang steril dari pengaruh luar, tetapi yang mampu menegosiasikan pengaruh luar tanpa kehilangan inti normatifnya.

Analisis ini juga menggeser cara melihat masyarakat adat. Mereka sering direpresentasikan sebagai objek modernisasi. Padahal data penelitian ini menunjukkan mereka adalah subjek yang aktif memilih, menyaring, dan menyesuaikan modernitas. Itu pergeseran epistemologis yang penting. Dengan demikian, jika disintesis, temuan penelitian tidak hanya membuktikan bahwa media sosial dan komunikasi antarbudaya berpengaruh terhadap transformasi budaya, tetapi lebih jauh menunjukkan bahwa transformasi itu berlangsung sebagai proses adaptasi negosiatif.

Dalam konteks ini, perubahan budaya pada Baduy Luar lebih tepat dipahami sebagai rekonfigurasi identitas budaya daripada erosi budaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial dan komunikasi antarbudaya memiliki pengaruh signifikan terhadap transformasi budaya masyarakat Suku Baduy Luar, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, media sosial terbukti berpengaruh positif terhadap transformasi budaya, yang menunjukkan bahwa keterbukaan masyarakat terhadap teknologi digital telah mendorong perubahan pada pola komunikasi, orientasi nilai, serta cara masyarakat membangun dan merepresentasikan identitas budayanya. Namun, perubahan tersebut tidak serta-merta merepresentasikan pelemahan budaya adat, melainkan lebih menunjukkan proses adaptasi budaya terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Komunikasi antarbudaya juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya masyarakat Baduy Luar. Intensitas interaksi dengan masyarakat luar, baik melalui hubungan sosial, ekonomi, maupun pariwisata, telah menciptakan proses pertukaran nilai dan adaptasi budaya yang memengaruhi perubahan identitas, norma, dan praktik sosial masyarakat. Meski demikian, transformasi yang terjadi cenderung berlangsung melalui pola akulturasi dan negosiasi budaya, bukan melalui asimilasi yang menghapus identitas budaya lokal.

Secara simultan, media sosial dan komunikasi antarbudaya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap transformasi budaya, yang menegaskan bahwa perubahan budaya pada masyarakat Baduy Luar merupakan hasil interaksi multidimensional antara faktor teknologi, relasi sosial, dan dinamika nilai budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi budaya dalam masyarakat adat tidak dapat dipahami semata sebagai konsekuensi modernisasi yang bersifat destruktif, melainkan sebagai proses rekonfigurasi budaya yang memungkinkan tradisi dan modernitas berinteraksi secara dinamis.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi budaya pada masyarakat Baduy Luar lebih tepat dipahami sebagai bentuk adaptasi negosiatif daripada erosi budaya. Masyarakat adat tidak berada dalam posisi pasif sebagai objek perubahan, melainkan bertindak sebagai subjek yang secara aktif menyeleksi, menafsirkan, dan menyesuaikan pengaruh eksternal sesuai dengan prinsip-prinsip budaya yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa modernisasi digital dan komunikasi lintas budaya tidak selalu bertentangan dengan keberlangsungan budaya lokal, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat berjalan dalam hubungan yang adaptif dan saling membentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Holilah, I., & Heryatun, Y. (2022). Komunikasi antarbudaya dan kearifan lokal dalam perubahan sosial masyarakat adat di era modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 145–160.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Kencana.
- Mayfield, A. (2008). *What is social media?* iCrossing.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2022). Transformasi budaya digital dan perubahan pola interaksi masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 1–15.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Setiadi, E. M. (2021). Adaptasi budaya masyarakat adat di tengah modernisasi digital. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 311–326.
- Suryani, T., & Hidayat, A. (2023). Social media exposure and cultural identity negotiation among indigenous youth in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 88–104. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.0000>
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Utami, N., & Prakoso, R. (2021). Media sosial sebagai arena reproduksi identitas budaya lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(2), 101–118.
- Wibowo, A., & Santoso, D. (2022). Intercultural communication and cultural transformation in indigenous communities. *International Journal of Social Science Studies*, 10(4), 44–58. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v10i4.0000>